

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI SULAWESI SELATAN**

**SRI WAHYUNI NUR**  
**105961114917**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**2021**

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI SULAWESI SELATAN**

**SRI WAHYUNI NUR  
105961114917**



08/09/2021

l exp  
omb. Alumni

R 70112 / AGB / 21 CD  
MUR  
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Permintaan Beras Di Sulawesi Selatan  
Nama : Sri Wahyuni Nur  
Stambuk : 105961114917  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Disetujui

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.  
NIDN.0911067001

  
Asriyanti Syarif, S.P., M.Si  
NIDN.0914047601

Dekan Fakultas Pertanian

Diketahui

Ketua Program Studi Agribisnis



  
Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd  
NIDN.0926036803

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN.0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan  
Nama : Sri Wahyuni Nur  
Stambuk : 105961114917  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

**KOMISI PENGUJI**

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Mohammad Natsir, S.P., m.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Asriyanti Syarif, S.P., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Ir. Hj. Nailah, M.Si</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 04 Agustus 2021

## **PERNYATAAN TENTANG SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan adalah benar dan merupakan hasil karya yang tidak pernah diajukan ke Perguruan Tinggi manapun dalam bentuk apapun. Semua data dan sumber informasi yang dikutip atau dikutip dari karya yang diterbitkan atau tidak diterbitkan oleh penulis lain dicatat dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Juni 2021

Sri Wahyuni Nur  
105961114917

## ABSTRAK

**SRI WAHYUNI NUR 105961114917.** Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan. Di bawah bimbingan MOHAMMAD NATSIR dan ASRIYANTI SYARIF.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras dan elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data *time series* selama 20 tahun yaitu dari tahun 2000-2019.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang diubah menjadi logaritma natural untuk mengidentifikasi elastisitas permintaan menggunakan persamaan model Cobb-Douglas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan adalah harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan pendapatan per kapita. Elastisitas harga beras (X1) sebesar 0,4082, artinya setiap kenaikan harga 1% akan mempengaruhi permintaan beras sebesar 0,40%, menunjukkan nilai inelastis ( $E < 1$ ) karena beras merupakan bahan makanan pokok yang dibutuhkan masyarakat, dan walaupun harga beras naik, permintaan akan terus meningkat tetapi jumlah yang diminta akan berpengaruh menjadi lebih sedikit. Elastisitas harga ubi kayu (X2) sebesar -0,9074, artinya setiap kenaikan harga sebesar 1% akan menurunkan permintaan beras sebesar -0,90%, yang menunjukkan nilai inelastis ( $E < 1$ ). Elastisitas harga jagung (X3) sebesar -0,1504, yang berarti setiap kenaikan 1% akan menurunkan permintaan beras sebesar -0,15%, menunjukkan nilai inelastis ( $E < 1$ ). Elastisitas pendapatan per kapita (X4) sebesar 0,7247 yang berarti setiap kenaikan 1% akan meningkatkan permintaan beras sebesar 0,72%, menunjukkan nilai inelastis ( $E < 1$ ).

**Kata kunci:** permintaan, beras, harga, pendapatan per kapita, elastisitas.

## ABSTRACT

**SRI WAHYUNI NUR 105961114917.** *Analysis of Rice Demand in South Sulawesi. Under the guidance of MOHAMMAD NATSIR and ASRIYANTI SYARIF.*

*This study aims to identify the factors that influence the demand for rice and the elasticity of demand for rice in South Sulawesi. The research method used is a quantitative method. The data used is time series data for 20 years, namely from 2000-2019.*

*The data analysis technique used is multiple linear regression analysis which is converted into natural logarithms to identify the elasticity of demand using the Cobb-Douglas model equation.*

*The results showed that the factors that influence the demand for rice in South Sulawesi are the price of rice, the price of cassava, the price of corn and per capita income. The price elasticity of rice ( $X_1$ ) is 0.4082, meaning that every 1% price increase will affect the demand for rice by 0.40%, indicating an inelastic value ( $E < 1$ ) because rice is a staple food needed by the community, and even though the price of rice rises, the demand will continue to increase but the quantity demanded will have less effect. The price elasticity of cassava ( $X_2$ ) is -0.9074, meaning that every 1% price increase will decrease the demand for rice by -0.90%, which indicates an inelastic value ( $E < 1$ ). Corn price elasticity ( $X_3$ ) is -0.1504, which means that every 1% increase will decrease rice demand by -0.15%, indicating an inelastic value ( $E < 1$ ). The elasticity of income per capita ( $X_4$ ) is 0.7247, which means that every 1% increase will increase the demand for rice by 0.72%, indicating an inelastic value ( $E < 1$ ).*

**Keywords:** *demand, rice, price, income per capita, elasticity.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Permintaan Beras Di Sulawesi Selatan”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. selaku pembimbing I dan Ibunda Asriyanti Syarif, S.P., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Karim dan Ibunda Patima, Kakak Mariati, S.Pd dan adik Kahfi, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Sulawesi Selatan beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Allah senantiasa tersurah kepadanya. Amin.

Makassar, Juni 2021

Sri Wahyuni Nur

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Komoditas Beras.....	5
2.2 Teori Permintaan.....	7
2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan .....	12
2.4 Elastisitas Permintaan .....	17
2.5 Teori Model Cobb-Douglas .....	20
2.6 Penelitian Terdahulu .....	22
2.7 Kerangka Pemikiran.....	24

III. METODE PENELITIAN .....	26
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Teknik Analisis Data .....	28
3.5 Defenisi operasional.....	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	35
4.1 Letak Geografis.....	35
4.2 Kondisi Demografis .....	36
4.3 Kondisi Pertanian .....	40
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
5.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan .....	42
5.2 Elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan permintaan beras di Sulawesi Selatan.....	49
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	54
6.1 Kesimpulan .....	54
6.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Jumlah Penduduk.....	2
2.	Perkembangan Konsumsi Beras Sulawesi Selatan.....	3
3.	Penelitian Terdahulu.....	23
4.	Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2016-2019.....	37
5.	Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016-2019.....	38
6.	Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur.....	39
7.	Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Tingkat Pendidikan yang di tamatkan dan Jenis Kelamin Sulawesi Selatan 2019.....	40
8.	Luas Tanaman Padi dan Palawija Sulawesi Selatan 2019.....	40
9.	Produksi, Padi, Beras dan Palwija Sulawesi Selatan 2019.....	41
10.	Hasil Estimasi <i>Multiple Reggesion</i> Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.....	43
11.	Elastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.....	48

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva Permintaan.....	11
2.	Jenis – Jenis Elastisitas Permintaan.....	18
3.	Kerangka Pemikiran Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan .....	25
4.	Jenis – Jenis Elastisitas Permintaan.....	32
5.	Grafik Hasil Estimasi <i>Multiple Reggresion</i> analisis permintaan beras di Sulawesi Selatan Menggunakan program <i>eviews 10</i> .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian .....	59
2.	Tabel Variabel Komsumsi Beras ( Ribu Ton) Harga Riil Beras (Ribu Rp/Kg) Harga Riil Ubi Kayu (Ribu Rp/Kg) Harga Riil Jagung (Ribu Rp/Kg) Pendapatan Perkapita (Juta Trilyun Rupiah/Jiwa) di Provinsi Sulawesi Selatan.....	60
3.	Hasil Logaritma Natural (Ln) Permintaan Beras di Sulawesi Selatan .....	61
4.	Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan.....	62
5.	Grafik Hasil analisis permintaan beras di Sulawesi selatan dengan residual Menggunakan program eviews 10 .....	63
6.	Dokumentasi Penelitian Pengambilan Data di Badan Pusat Statistik .....	64
7.	Website Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.....	64
8.	Permohonan Izin Penelitian.....	65
9.	Surat Izin Penelitian.....	66
10.	Surat Bukti Penelitian.....	67
11.	Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi.....	68
12.	Hasil Uji Turnitin.....	70

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi kehidupan setiap insan baik secara fisiologi, psikologis, sosial maupun antropologis, pangan selalu terkait dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Untuk mendukung upaya ini, di samping usaha-usaha untuk terus meningkatkan produksi komoditas pertanian secara ekstensi, dikembangkan program diversifikasi untuk mendapatkan suatu pola konsumsi pangan yang beragam dengan mutu gizi yang seimbang (Seto, 2001).

Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta penyosoh. Gabah yang hanya terkelupas bagian kulit luar disebut beras pecah kulit. Sedangkan beras pecah kulit yang seluruh atau sebagian dari kulit arinya telah dipisahkan dalam proses penyosohan, disebut beras giling. Tujuan penggilingan dan penyosohan beras adalah untuk memisahkan sekam, kulit ari, katul dan lembaga endosperm beras, meningkatkan derajat putih dan kilap beras, menghilangkan kotoran dan benda-benda asing, serta dapat meminimalkan terjadinya beras patah pada produk akhir (bulog, 2016).

Salah satu hal penting dalam sistem distribusi beras nasional adalah mengetahui tingkat penyediaan dan permintaan sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras. Pada tingkat yang diinginkan

akan tercapai harga beras yang layak dan mampu dijangkau oleh masyarakat dan menguntungkan para petani sebagai produsen. Mengingat peran beras sebagai komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, tercapainya kecukupan produksi beras nasional sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya ketahanan pangan nasional (Soekartawi, 2002).

Table 1. Perkembangan Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2015	8.520,304
2	2016	8.606,375
3	2017	8.690,294
4	2018	8.771,970
5	2019	8.851,200

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020

Pada tabel 1 di atas menunjukkan Jumlah penduduk Sulawesi selatan yang terus meningkat setiap tahun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka permintaan konsumsi beras akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini karena beras merupakan makanan pokok yang penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Karena beras memiliki sumber kalori yang tinggi terutama karbohidrat yang memberikan sumber energi bagi tubuh manusia.

Kebutuhan konsumen akan beras berbeda – beda antar konsumen satu dengan lainnya. Berdasarkan kajian Sutrisno (2007), dimana segmen konsumen beras berbeda antara konsumen dengan pendapatan atas, menengah, dan bawah, namun secara umum preferensi masyarakat (sekitar 60%) masih memilih beras yang murah dengan dengan kualitas yang rendah sampai sedang. Sementara sisanya (sekitar 40%) memilih beras dengan kualitas yang bagus. Kebutuhan konsumen akan beras berbeda – beda antara konsumen satu dengan lainnya. Perbedaan

kebutuhan beras ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain selera konsumen, kualitas beras, dan harga beras.

Tabel 2. Perkembangan Konsumsi Beras Sulawesi Selatan

No.	Tahun	Konsumsi Beras (Ribuan Ton)
1.	2010	51.293
2.	2011	51.830
3.	2012	52.143
4.	2013	52.346
5.	2014	54.242
6.	2015	54.242
7.	2016	78.816
8.	2017	84.240
9.	2018	94.949
10.	2019	96.464

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2019.

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan konsumsi beras yang sangat tinggi karena beras merupakan makanan pokok berupa beras yang sulit tergantikan. Berapapun harga beras di pasaran, orang akan tetap berusaha membelinya karena beras merupakan kebutuhan pokok untuk hidup. Masyarakat tentu menginginkan beras dengan kualitas terbaik, namun kemampuan masyarakat untuk mendapatkan beras dengan kualitas terbaik semakin menurun karena harga yang terus meningkat setiap tahunnya.

Oleh karena itu hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji analisis permintaan beras di Sulawesi Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan di kaji pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana tingkat elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai, adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan.
2. Untuk menganalisis tingkat elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan.

### 1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemerintah dimasa yang akan datang guna menstabilkan permintaan beras.
2. Menjadi referensi bagi peneliti mahasiswa khususnya dalam pembuatan karya tulis ilmiah.
3. Memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai analisis permintaan beras di Sulawesi Selatan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komoditas Beras

Beras merupakan gabah yang bagian kulitnya sudah digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling serta penyosoh. Gabah yang hanya terkelupas bagian kulit luar disebut beras pecah kulit. Sedangkan beras pecah kulit yang seluruh atau sebagian dari kulit arinya telah dipisahkan dalam proses penyosohan, disebut beras giling. Tujuan penggilingan dan penyosohan beras adalah untuk memisahkan sekam, kulit ari, katul dan lembaga endosperm beras, meningkatkan derajat putih dan kilap beras, menghilangkan kotoran dan benda-benda asing, serta dapat meminimalkan terjadinya beras patah pada produk akhir (Bulog, 2016).

Definisi secara umum beras sesuai peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014 menjelaskan beras biji – bijian yang berkulit, tidak berkulit, diolah atau tidak diolah yang berasal dari *Oriza Sativa*. Pada definisi ini beras mencakup gabah, beras giling, dan beras pecah kulit. Sedangkan definisi umum, beras merupakan bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisahkan dari sekam dan dedak atau bekatul (Kementan, 2015).

Secara biologi, beras merupakan bagian biji padi yang terdiri dari aleuron, endospermae, dan embrio. Aleuron, lapis terluar yang sering kali ikut terbuang dalam proses pemisahan kulit. Endospermae, sebagian besar pati dan protein beras. Embrio, calon tanaman baru dalam beras tidak dapat tumbuh lagi, kecuali dengan bantuan teknik kultur jaringan.

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, beras juga mengandung protein dan vitamin yang dibutuhkan tubuh manusia. Mutu beras berdasarkan SNI 6128-2015 ditentukan oleh beras utuh, hasil panen gabah, gabah pecah, warna beras, jumlah kotoran dan gabah, batu kecil/pasir, kadar air rendah dan gabah terkalsifikasi. Sedangkan syarat umum mutu beras yang bermutu terdiri dari empat hal berikut: a) bebas dari penyakit dan hama; b) bebas dari bau apek, asam atau bau asing lainnya; (c) bebas dari dedak kimia dan campuran dedak dan; d) bebas dari bahan kimia yang merugikan dan merugikan konsumen (BSN, 2015).

Warna beras bervariasi tergantung genetik, karena perbedaan yang mengatur warna aleuron, endosperma dan komposisi beras. Nasi putih adalah nasi putih yang agak bening karena hanya mengandung sedikit aleuron. Beras merah mengandung gen yang menghasilkan antosianin yang merupakan sumber warna merah atau ungu. Beras hitam disebabkan oleh aleuron dan endosperma yang menghasilkan antosianin dengan intensitas tinggi. Beras ketan berwarna putih, tidak transparan, semua atau hampir semua patinya adalah amilopektin. Beras ketan hitam merupakan versi beras ketan dari beras hitam. Kandungan dalam beras adalah protein, vitamin, mineral dan air. Pati beras terdiri dari amilosa dan amilopektin. Beras dulunya diolah menjadi nasi, makanan pokok. Nasi memiliki rasa yang enak sesuai dengan selera masyarakat Indonesia. (Bulog, 2016).

Beras yang beredar di pasaran umumnya berupa beras poles sempurna (100%) atau beras biasa dengan variasi derajat sosoh (pengelupasan kulit ari hingga 80-90%), bentuk dan penampakan beras adalah yang pertama. Karakteristik yang dirasakan konsumen saat memilih dan membeli beras. Penampakan beras lebih

dipengaruhi oleh operasi proses penggilingan, yang merupakan kombinasi dari jenis/varietas dan kekuatan mesin, keahlian operator dan kualitas gabah kering giling. SNI 6128-2015 beras masyarakat kelas I kualitas medium mengandung beras tembaga minimal 78% dan beras pecah maksimal 20% dengan derajat pemolesan 95% dan kadar air beras maksimal 14%. Semakin rendah grade grade beras ke medium II dan medium III, semakin rendah persyaratan persentase beras tembaga dan tingkat pemolesan. Kualitas beras terbaik menurut SNI ditentukan oleh kadar beras tembaga minimal 95% dan beras pecah paling banyak 5% dengan derajat pemolesan 100% dan kadar air maksimal 14% (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2017).

## 2.2 Teori Permintaan

Ada banyak teori yang membahas teori permintaan karena permintaan sangat mempengaruhi jumlah output yang akan diproduksi ketika harga kaku karena permintaan ini dapat mempengaruhi perekonomian dalam jangka pendek. Para ekonom mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, yang berguna dalam menstabilkan perekonomian dalam jangka pendek (Mankiw, 2003).

Teori permintaan menjelaskan tentang adanya ciri hubungan antara harga dan jumlah permintaan. Jumlah permintaan dari suatu barang merupakan jumlah barang atau komoditi yang dapat dibayar oleh konsumen agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari permintaan yang ada akan menentukan jumlah barang yang akan diproduksi serta menetapkan harga dari barang tersebut yang nantinya

akan dipasarkan. Harga merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan suatu produsen, karena harga dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh produsen dari penjualan produknya. Perubahan dari harga akan mempengaruhi permintaan suatu komoditi (Mankiw, 2003).

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta di pasar tertentu pada tingkat harga tertentu, permintaan baru dapat terjadi ketika konsumen membutuhkan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh daya beli dikenal sebagai permintaan efektif sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan dikenal sebagai permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri didukung oleh dua faktor dasar yaitu pendapatan konsumen dan juga harga produk yang diinginkan (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).

### **2.2.1 Hukum Permintaan**

Menurut Sukirno (2012), hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat harga dan jumlah barang yang diminta: jika harga naik, jumlah yang diminta akan lebih kecil, dan jika harga rendah, jumlah yang diminta akan meningkat. Jadi hukum permintaan adalah: "Semakin rendah tingkat harga, semakin banyak jumlah barang yang tersedia yang diminta, dan sebaliknya,

semakin tinggi tingkat harga, semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta."

Dalam hukum permintaan, asumsi *Ceteris Paribus*. Ini berarti bahwa hukum permintaan berlaku jika kondisi atau faktor selain harga tidak berubah (dianggap konstan). Semua ini terjadi karena setiap orang menginginkan kepuasan (keuntungan) yang sebesar-besarnya dari harga yang ada. Jika harga terlalu tinggi, pembeli dapat membeli sedikit karena uang yang dimilikinya terbatas, tetapi bagi penjual dengan harga tinggi, ia akan berusaha meningkatkan barang yang dijual atau diproduksi sehingga keuntungannya menjadi lebih besar. Harga yang tinggi juga menyebabkan konsumen/pembeli mencari produk lain sebagai pengganti barang mahal.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) alasan yang menjelaskan hukum permintaan, yaitu:

1). Efek pendapatan

Jika harga suatu barang naik, orang akan mengurangi jumlah barang yang akan dibeli dengan uang yang sama. Sebaliknya, jika harga barang turun dengan anggaran yang sama, orang bisa membeli banyak barang.

2). Efek substitusi

Ketika harga barang naik, orang akan mencari barang lain yang lebih murah tetapi memiliki fungsi yang sama. Pencarian barang lain ini merupakan pengganti.

3). Nilai subjektif (utilitas marginal)

Tinggi rendahnya harga yang dapat dibayar konsumen untuk barang tertentu mencerminkan kegunaan atau kepuasan barang tersebut. Semakin banyak suatu

jenis barang yang dimiliki, semakin rendah harga barang tersebut, hal ini disebut hukum nilai marginal yang semakin berkurang.

### 2.2.2 Macam – Macam Permintaan

Permintaan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain, berdasarkan daya beli dan jumlah subjek pendukung.

#### a. Permintaan menurut daya beli

Berdasarkan daya belinya, permintaan dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

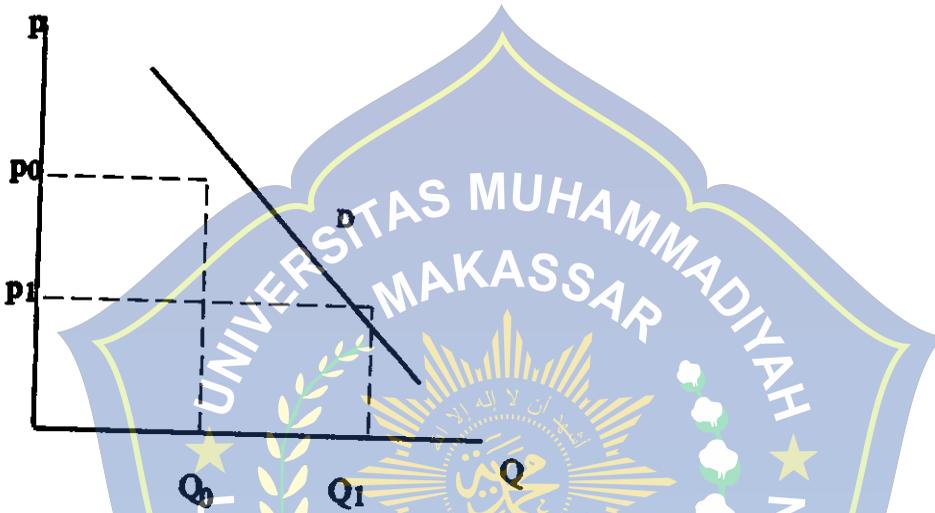
- 1). Permintaan Effect merupakan permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan membayar. Pada jenis permintaan seorang konsumen memang membutuhkan barang itu dan iya mampu membayarnya.
- 2). Permintaan potensial adalah permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut.
- 3). Permintaan absolute adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak disertai dengan daya beli. Pada permintaan absolute ini konsumen tidak mempunyai kemampuan (uang) untuk membeli barang yang diinginkan.

#### b. permintaan menurut jumlah dan subjek pendukungnya

- 1). Permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memnuhi hidupnya.

- 2). Permintaan kolektif atau permintaan pasar adalah kumpulan dari permintaan perorangan atau individu atau permintaan secara keseluruhan pada konsumen dipasar.

### 2.2.3 Kurva Permintaan



Gambar 1. Kurva Permintaan

Gambar 1 dapat dilihat bagaimana hukum permintaan berlaku. Saat harga sebesar  $P_0$  permintaan barang pada harga tersebut  $Q_0$ . Apabila harga turun menjadi  $P_1$  permintaan barang pada harga tersebut meningkat menjadi  $Q_1$ .

Kurva permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah (kuantitas) harga yang diinginkan dan harga barang, sedangkan pendapatan konstan. Kurva permintaan berbentuk miring ke bawah karena harga barang yang lebih tinggi mendorong konsumen beralih ke barang lain atau mengkonsumsi lebih sedikit barang tersebut (Mankiw, 2003). Menurut Rosyidi (1999), barang lain yang

perubahan harganya ikut mempengaruhi jumlah suatu barang yang diminta adalah barang pengganti (substitusi) dan barang pelengkap (komplemen).

### **2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang antara lain: harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementer, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, elastisitas barang. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu barang adalah: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera (Rahardja, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga, selera dan preferensi, harga barang lain yang terkait, perubahan harapan/pemikiran relatif di masa depan, dan perubahan jumlah konsumsi (Rahardja, 2004).

Dari uraian yang diberikan sebelumnya, jelas bahwa permintaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga, tingkat pendapatan, selera, jumlah penduduk dan harga barang substitusi (substitusi). Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dapat digambarkan sebagai berikut (Rahardja, 2004)

Sebuah.

#### **a. Harga barang itu sendiri**

Pengaruh beberapa faktor terhadap permintaan suatu barang sulit dilakukan sekaligus, oleh karena itu para ekonom ketika membahas teori permintaan membuat analisis yang lebih sederhana. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga yang dalam teori permintaan

khususnya yang dianalisis berkaitan dengan permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut. faktor lain, misalnya, tidak berubah dalam analisis (Sugiarto, 2002).

Sama halnya dengan hukum permintaan, jika harga suatu barang tinggi, maka permintaan menurun dan sebaliknya, artinya salah satu faktor yang menentukan besarnya kuantitas yang diminta atas barang tersebut adalah harga barang itu sendiri. adalah, jika harga barang itu sendiri tinggi atau jauh dari titik ekuilibrium, permintaan akan menurun. Di sisi lain, jika harga produk turun, permintaan akan meningkat. Hal ini disebabkan kemampuan dan keinginan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan (Sugiarto, 2002).

#### b. Harga barang lain

Terjadi perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Keadaan ini terjadi jika kedua barang tersebut mempunyai hubungan yang saling melengkapi. Bila dia tidak berhubungan maka tidak akan saling berpengaruh (Rahardja, 2004)

Harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, hubungan antara suatu jenis barang dengan jenis lainnya dapat dibedakan dalam tiga golongan yaitu: barang pengganti, barang penggenap, atau pelengkap, dan barang yang tidak mempunyai kaitan sama sekali (Rahardja, 2004).

##### 1. Barang pengganti (Substitusi)

Suatu barang yang dinamakan barang pengganti apabila menggantikan fungsi dari barang lain secara sempurna. Contohnya minuman kopi dapat digantikan

dengan minuman teh. Apabila harga barang pengganti murah maka pemerintah terhadap barang yang digantikannya akan turun.

## 2. Barang pelengkap (komplementer)

Suatu barang dikatakan barang pelengkap apabila barang tersebut selalu digunakan bersama-sama dengan barang –barang yang lain. Contohnya gula sebagai pelengkap dari minuman kopi atau teh. Apabila harga barang pelengkap tinggi maka permintaan terhadap suatu komoditas akan turun.

## 3. Barang netral

Suatu barang dikatakan barang netral apabila barang tersebut tidak mempunyai kaitan yang erat dengan barang lain. Contohnya permintaan akan beras tidak berkaitan dengan permintaan akan buku.

## c. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan biasanya dijadikan criteria atau indicator di dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga atau masyarakat. Makin tinggi pendapatan menunjukkan bahwa kesejahteraan yang semakin baik. Pendapatan ini merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan ke atas berbagai jenis barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan permintaan atas berbagai jenis barang (Rahardja, 2004).

## d. Selera atau kebiasaan

Selera atau kebiasaan juga bisa mempengaruhi suatu barang. Preferensi konsumen yang berbeda terhadap suatu barang akan menyebabkan munculnya barang lain melalui spesialisasi produk, sehingga menghasilkan bentuk pangsa pasar yang berbeda untuk rasa tertentu, sehingga semakin tinggi selera suatu

konsumsi akan mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap barang tersebut. (Rahardja, 2004).

e. Jumlah penduduk

Semakin besar jumlah penduduk maka semakin banyak barang yang harus dikonsumsi dan semakin besar pula permintaannya. Dalam banyak kasus, penambahan penduduk berarti perubahan struktur umur. Dengan demikian, penambahan penduduk tidak sebanding dengan penambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena konsumsi anak-anak pada usia remaja atau di bawah 9 tahun meningkat, maka tentunya permintaan akan suatu barang juga akan meningkat (Rahardja, 2004).

Jika volume pembelian oleh setiap konsumen adalah sama, peningkatan jumlah konsumen di pasar yang disebabkan oleh perbaikan transportasi dan komunikasi atau oleh pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan permintaan yang menggeser kurva ke kanan. Penurunan jumlah atau jumlah konsumen akan menyebabkan sebaliknya, yaitu penurunan permintaan (Rahardja, 2004).

f. Prakiraan Harga Masa Depan

Menurut (Rahardja, 2004), jika kita memperkirakan harga suatu barang akan naik, lebih baik membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak sekarang untuk menghemat pengeluaran di masa depan.

Jika kita memprediksi harga suatu barang akan naik, lebih baik membeli barang itu sekarang, mendorong orang untuk membeli lebih banyak sekarang untuk menghemat pembelian di masa depan.

Sebelum barang naik harga dan ada kenaikan harga suatu barang, permintaan barang yang akan mengalami kenaikan terjadi sebelum harga naik karena masyarakat akan membelinya dan menyimpannya sebagai stok cadangan untuk konsumsi di masa mendatang untuk membeli lebih banyak. . menghemat atau mengurangi biaya. Oleh karena itu, perkiraan harga di masa yang akan datang juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang (Rahadja, 2004).

#### g. Distribusi Pendapatan

Tingkat pendapatan perkapita dapat memberikan kesimpulan yang salah ketika distribusi pendapatan buruk, jika distribusi pendapatan buruk berarti daya beli secara umum melemah sehingga mengurangi permintaan terhadap suatu barang.

Distribusi pendapatan buruk, artinya daya beli umumnya menurun, sehingga mengurangi permintaan suatu barang. Distribusi pendapatan masyarakat juga sangat menentukan rendahnya suatu barang, pendapatan masyarakat yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk membeli untuk memenuhi kebutuhannya. keinginan, dengan pendapatan yang tinggi dapat memuaskan keinginan masyarakat untuk membeli barang tersebut sehingga permintaan terhadap barang tersebut meningkat seiring dengan meningkatnya daya beli dan pendapatan masyarakat. Sebaliknya jika pendapatan masyarakat miskin atau rendah maka permintaan terhadap barang tersebut juga rendah karena tidak adanya daya beli atau kesempatan untuk membeli barang tersebut (Rahardja, 2004).

Keinginan yang tidak dibarengi dengan penghasilan yang cukup hanyalah keinginan, keinginan yang disertai dengan penghasilan yang cukup akan terpenuhi, keinginan yang disertai dengan penghasilan yang cukup dapat mendorong

seseorang untuk membeli suatu barang, semakin tinggi pendapatan penduduk maka semakin besar peluang penduduk membeli barang tersebut. . Dengan banyaknya orang yang membeli barang tersebut maka permintaan terhadap barang tersebut otomatis meningkat (Rahardja, 2004).

#### h. Upaya Produsen untuk Meningkatkan Penjualan

Kepercayaan penjual untuk membeli barang dari anggota sangat besar peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Upaya promosi pembeli sering kali mendorong orang untuk membeli lebih banyak dari biasanya. Peran yang mempengaruhi orang untuk membeli barang tersebut. Dengan bertambahnya perusahaan lain maka akan terjadi persaingan, persaingan Hal ini memastikan permintaan barang tersebut akan meningkatkan penjualan seiring dengan meningkatnya permintaan dari masyarakat (Rahardja, 2004).

Perusahaan lain yang memproduksi barang dengan fungsi yang sama merupakan ancaman terhadap barang tersebut dimana akan terjadi persaingan antar produsen untuk menarik konsumen agar membeli barang tersebut, yang akan mempengaruhi permintaan (Rahardja, 2004).

Hal ini merupakan ancaman serius karena konsumen akan beralih ke anggota barang yang dijual oleh perusahaan yang penjualannya meningkat (Rahadja, 2004).

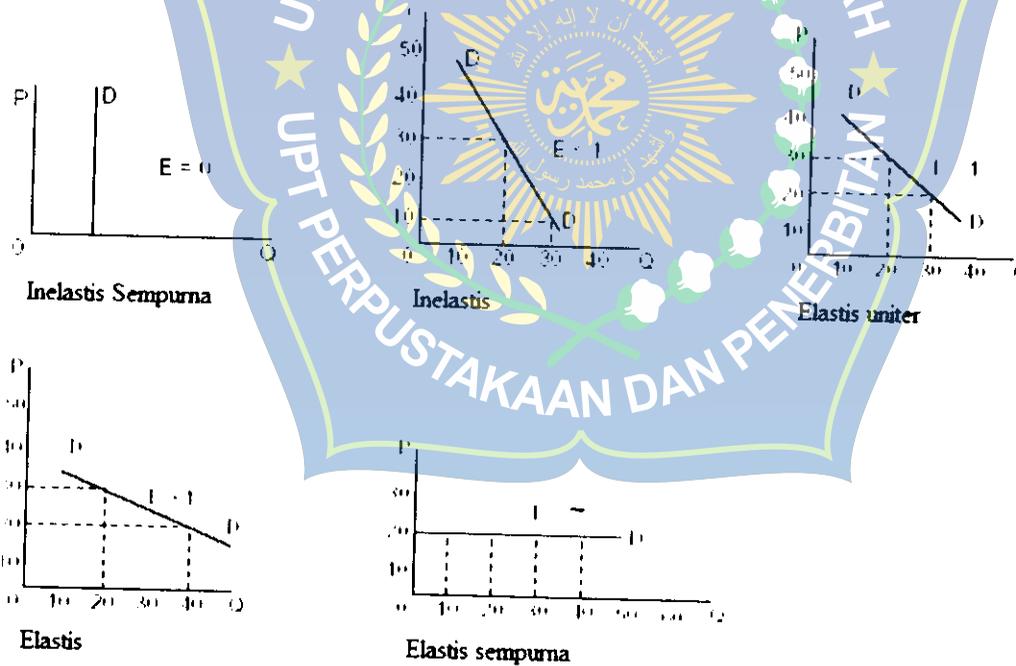
## 2.4 Elastisitas Permintaan

Elastisitas adalah suatu konsep yang menggambarkan derajat kepekaan atau respon terhadap jumlah barang yang diminta atau ditawarkan sebagai akibat dari perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mankiw, 2003).

Elastisitas permintaan adalah suatu instrumen atau konsep yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kepekaan atau tanggapan terhadap perubahan kuantitas atau kualitas barang yang dibeli karena penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mankiw, 2003).

Elastisitas harga permintaan adalah derajat kepekaan atau respon terhadap kuantitas akibat perubahan harga barang atau dengan kata lain perbandingan persentase perubahan dengan harga di pasar, menurut hukum permintaan, jika harga naik, jumlah barang yang diminta akan berkurang, dan jika harga turun, jumlah barang akan berkurang. Kuantitas yang diminta akan meningkat (Sugiarto, 2002)

Jenis-jenis elastisitas permintaan antara lain:



Gambar 2. Jenis – jenis elastisitas permintaan

1. Permintaan Inelastis Sempurna ( $E = 0$ ). Permintaan inelastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan  $E = 0$ , artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Contoh: obat-obatan pada waktu sakit. Pada kurva in elastisitas sempurna, kurvanya akan sejajar dengan sumbu Y atau P.
2. Permintaan Inelastis ( $E < 1$ ). Permintaan inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan  $E < 1$ , artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Contoh: permintaan terhadap beras.
3. Permintaan Elastis uniter ( $E = 1$ ). Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga  $E = 1$ , artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama. Contoh: barang-barang elektronik.
4. Permintaan Elastis ( $E > 1$ ). Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga  $E > 1$ , artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar. Contoh: barang mewah.
5. Permintaan Elastis sempurna ( $E = \infty$ ). Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X.  $E = \infty$  artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik turunnya jumlah permintaan. Contoh: bumbu dapur.

## 2.5 Teori Model Cobb-Douglas

Barang yang telah jadi dan diperoleh merupakan hasil produksi. Dalam sistem industri modern, produksi didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai tambah dari input menjadi output. Hubungan antara input dan output dapat dicirikan melalui suatu fungsi produksi (Gaspers, 1996).

Ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial. Fungsi produksi ini berbeda satu sama lain tergantung pada karakteristik data yang digunakan. Fungsi produksi eksponensial atau Cobb-Douglas telah banyak digunakan dalam studi empiris fungsi, terutama sejak Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas mulai menggunakannya pada tahun 1920. Fungsi ini mencakup dua variabel atau lebih, salah satunya adalah variabel terikat, dan/atau dijelaskan (variabel terikat). Penggunaan bentuk fungsi ini adalah hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang menunjukkan tingkat RTS (Real-time Strategy) secara bersamaan. Namun, menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas memerlukan beberapa asumsi termasuk:

- a. Sampel yang digunakan secara acak
- b. Ada persaingan sempurna antara setiap monster sehingga masing-masing bertindak sebagai price taker, mendapatkan Y dan X secara kompetitif dengan harga yang berbeda.
- c. Teknologi seharusnya netral artinya titik perpotongan boleh berbeda tetapi kemiringan garis mayor Cobb-Douglas dianggap sama karena menyebabkan peningkatan output yang diperoleh dengan tidak mengubah faktor produksi yang digunakan

- d. Fungsi Cobb-Douglas lebih mudah dijelaskan dengan fungsi logaritma, sehingga tidak boleh ada pengamatan atau akuisisi data dengan nilai nol.
- e. Sebagai fungsi linier dalam logaritma, estimasi parameter harus menggunakan estimasi Ordinary Least Square (OLS) yang memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Secara sistematis, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut:

Fungsi produksi Cobb-Douglas

$$Y = \alpha (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan:

Y = Hasil fisik

$X_1 \dots X_n$  = Faktor-faktor produksi

Kemudian dalam estimasi atau pendugaan terhadap persamaan di atas dapat dilakukan dengan mengubah bentuk linear berganda dengan cara menjadikan bentuk linear berganda dengan cara menjadikan logaritma, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 \dots \dots \dots (X_n)$$

Interpretasi parameter persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- $\alpha$  menunjukkan tingkat efisiensi dari total proses produksi. Semakin besar, semakin efisien organisasi produksi
- Parameter  $\beta$  mengukur elastisitas produksi untuk setiap faktor produksi
- Jumlah  $\beta$  menunjukkan skala hasil

- d. Parameter  $\beta$  dapat digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan faktor produksi

Cobb-Douglas menjelaskan hubungan antara (Y) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (X). Model fungsi persamaan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara (Y) dan (X) menggunakan fungsi persamaan Cobb-Douglas yang diubah menjadi bentuk logaritma linier dimana variabel yang dijelaskan atau dependen (Y) dan variabel yang menjelaskan adalah atau independen (X) Fungsi produksi matematis Cobb-Douglas dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} + X_2^{b_2} + X_3^{b_3} + e \text{ (Sukartawi, 2003).}$$

Model fungsi diubah menjadi model linier logaritma natural, setelah itu model fungsi pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 \dots \dots + e$$

Keterangan:

$\ln Y$  = Variabel terikat

$\ln X$  = variabel bebas

$a_0$  = Konstanta

$a_1 - a_3$  = Koefisien regresi (nilai elastisitas)

$e$  = Kesalahan (Kesalahan)

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk mendukung temuan penelitian. Penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah terkait dengan judul, terkait dengan analisis permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Oleh karena itu, perlu merujuk pada jurnal, tesis atau

terkait dengan judul tesis yang sesuai. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati (Endang Wiwin, 2010).	- Estimasi Fungsi Permintaan - Pengujian model Elastisitas permintaan	Harga beras, harga tepung gandum, harga telur ayam, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan beras di kabupaten pati pada tingkat kepercayaan 99%. Analisis elastisitas permintaan beras di kabupaten pati menunjukkan elastisitas harga beras sebesar -0,039 menunjukkan permintaan beras bersifat inelastis yang artinya jumlah beras yang diminta berubah dengan presentase yang lebih kecil dari pada perubahan harga.
2.	Analisis Permintaan Beras di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2015 (Hakrit Aerlin, 2017).	- Regresi data Panel	Hasil uji koefisien determinan ( $R^2$ ) menunjukkan $R^2$ sebesar 0.997 artinya 99% permintaan beras dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu harga beras, harga jagung, jumlah penduduk, dan PDRB sedangkan sisanya sebesar 1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model. Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) pada signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,01, variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras pada Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2015 adalah harga beras dan PDRB, sedangkan variabel jumlah penduduk dan harga jagung tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
3.	Analisis Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah	- Analisis Regresi Menggunakan Paket Program SPSS	Permintaan beras di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya dapat dilihat dari tahun 2004 – 2013 dengan

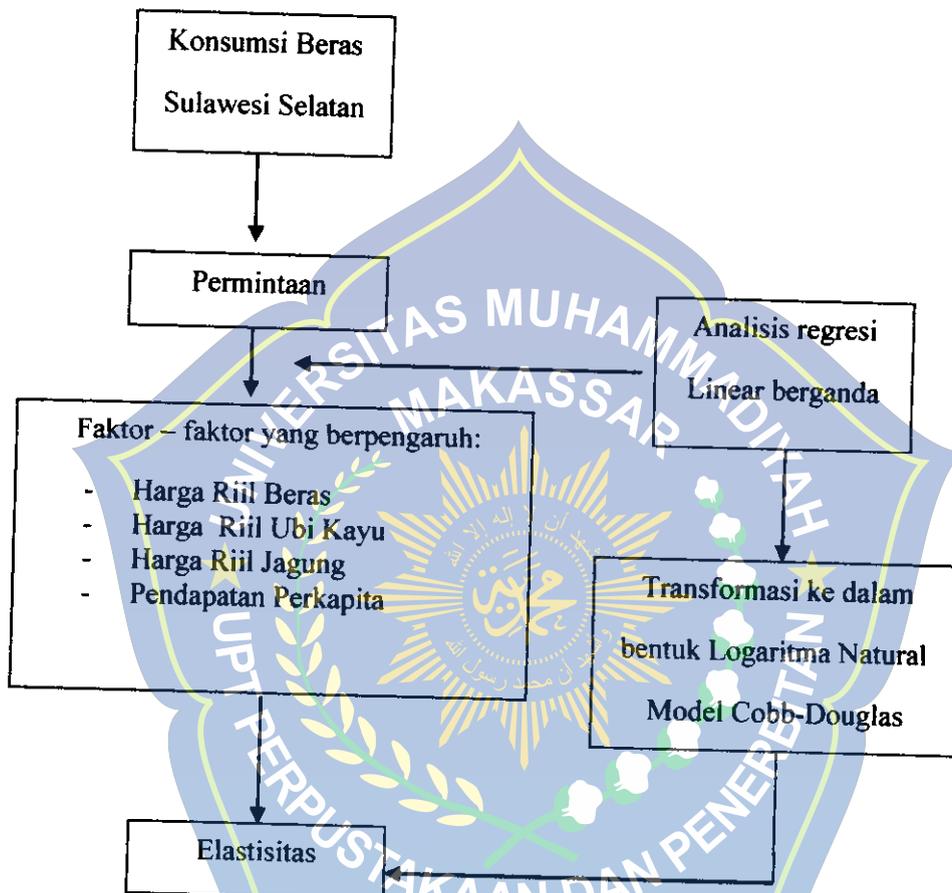
	(Revi Sunaryanti, 2016).	- Analisis model Cobb–Douglas.	presentase kenaikan berada pada nilai 4,42% pada tahun 2013. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kalimantan Tengah ada tiga yaitu: 1. Pendapatan perkapita berkorelasi negatif. 2. Jumlah Penduduk. 3. Pendidikan positif.
4.	Analisis Permintaan Jagung di Indonesia (Riki Firdiansyah, 2019)	- Analisis Trend - Analisis Regresi berganda model Cobb-Douglas - Elastisitas permintaan	Perkembangan permintaan terhadap jagung di Indonesia selama periode 1993-2015 menunjukkan trend yang meningkat. Elastisitas harga jagung adalah -1,731, yang menunjukkan bahwa variabel jagung memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan jagung dan nilai elastisitas yang lebih dari satu menandakan bahwa elastisitas harga bersifat elastic. Elastisitas silang dari harga kedelai adalah -0,772. Elastisitas pendapatan adalah 3,541.
5.	Analisis Permintaan Bawang Merah di Sulawesi Selatan (Nurafni, 2018)	Analisis Linier Berganda	Perkembangan konsumsi bawang merah selama 20 tahun terakhir di Sulawesi Selatan meningkat sebesar 585 ton/tahun. Harga bawang merah, bawang putih, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita secara bersama-sama mempengaruhi permintaan produk bawang merah di Sulawesi Selatan.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui permintaan beras di Sulawesi Selatan, penelitian ini berfokus pada rincian faktor-faktor yang mendasari pengaruh permintaan beras. Dengan melihat dan memahami secara logis serta mengetahui faktor-faktor berdasarkan teori yang ada, ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan beras, antara lain harga beras itu sendiri, harga barang substitusi (barang pengganti)

dan pendapatan per kapita. Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, diperlukan analisis statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang signifikan dan akurat.

Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3. Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan, pemilihan lokasi dipilih karena Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan salah satu lumbung pangan nasional di Indonesia yang memiliki cadangan pangan yang cukup besar khususnya beras. Karena kebutuhan konsumsi beras juga meningkat dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Waktu penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan terhitung sejak Mei hingga Juli 2021.

#### 3.2 Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data sekunder (*time series*). Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa keterangan atau penjelasan yang dinyatakan dalam bilangan atau dalam bentuk angka. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder adalah data runtun waktu, yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun (Kuncoro, 2007) Data dalam penelitian ini berupa data tahunan selama 20 tahun. dari tahun 2000 hingga 2019.

Instansi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik, BPS Sulawesi Selatan, Kementerian Pertanian dan literatur yang terkait dengan penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penting untuk kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian, sehingga dalam penelitian teknik pengumpulan data harus cermat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka menurut Martono (2011) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta *website* resmi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu *Jurnal, skripsi dan e-book*.
2. Dokumentasi Merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar – gambar yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan langsung dari BPS (Badan Pusat Statistik) selama 20 tahun pada tahun 2000 – 2019.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah elastisitas permintaan dan analisis regresi linier berganda antara dua atau lebih variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ).

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Model regresi analisis permintaan sebagai berikut:

$$Q_D = a_0 + a_1 H_{B1} + a_2 H_{uk2} + a_3 H_{j3} + a_4 I_4 + e_a$$

Untuk memudahkan perhitungan, regresi linier berganda diubah menjadi logaritma natural untuk menganalisis elastisitas permintaan menggunakan model Cobb-Douglas, menghasilkan persamaan berikut:

$$\ln Q_D = a_0 + a_1 \ln H_{B1} + a_2 \ln H_{UK2} + a_3 \ln H_{J3} + a_4 \ln I_4 + e_a$$

Keterangan:

- $Q_D$  = Komsumsi Beras (Ton/Thn)
- $\ln H_B$  = Harga Riil Beras (Rp/Kg)
- $\ln H_{UK}$  = Harga Riil Ubi Kayu (Rp/Kg)
- $\ln H_j$  = Harga Riil Jagung (Rp/Kg)

- Ln I = Pendapatan (Rp/Tahun)  
 $a_0$  = Konstanta  
 $a_1$ - $a_4$  = Koefisien regresi (nilai elastisitas)  
 e = Kesalahan (*disturbance tern*)

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan, yaitu dengan cara:

a. Uji Serentak (Uji  $F_{hitung}$ )

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Fajrin, 2015).

Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempunyai variabel dependen (Rahmat, 2019). Prosedur pengujian F adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ )
2. Menghitung nilai F hitung dengan rumus :

$$F_{n=} = \frac{R^2 : k}{(1 - R^2) : (n + k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien

n = Jumlah Data

k = Jumlah Variabel Independen

3. Mencari nilai kritis (F tabel); df (k-1,n-k) dimana k = jumlah parameter termasuk intersep.
4. Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  diolah didasarkan pada perbandingan F hitung dan F tabel.

Jika:  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diolah dan  $H_1$  diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

#### b. Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji t yang pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikan adalah prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  berdasarkan nilai uji statistic yang diperoleh dari data.

Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut (Agus, W dalam Rahmat. W. (2019).

1. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).
2. Menghitung t dengan rumus:

$$t = \frac{b_i - b +}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

$b_i$  = Koefesien bebas ke - i

$b_i^*$  = Nilai hipotesis dari nol

$S_{b_i}$  = Simpangan baku dari variabel bebas ke i

3. Mencari nilai kritis t dari tabel t dengan  $df + n-k$  dan  $\alpha$  yang tertentu
4. Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  didasarkan pada pertandingan t hitung dan t tabel (nilai kritis).

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

#### c. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan atau  $R^2$  merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian garis regresi (goodness of fit).  $R^2$  memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan (X) (Gujarati, 1999 dalam Fajrin, 2015). Penggunaan  $R^2$  pada regresi linear berganda memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang ditambahkan, sehingga penggunaan  $R^2$  diganti dengan adjusted  $R^2$ . Estimator yang digunakan diharapkan telah berdistribusi normal dan bebas dari permasalahan asumsi klasik yang biasa terjadi pada analisis regresi linear berganda. Data yang telah lolos uji asumsi klasik dikatakan telah memenuhi syarat OLS yaitu BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) (Fajrin, 2015).

Nilai koefisien determinan merupakan besaran yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi penurunan, diberi simbol  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel bebas variabel semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model dapat dibenarkan (Gujarati, 1997 dalam Rahmat. W. 2019).

Elastisitas permintaan adalah suatu instrumen atau konsep yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kepekaan atau tanggapan terhadap perubahan kuantitas atau kualitas barang yang dibeli akibat penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhi (Mankiw, 2003).

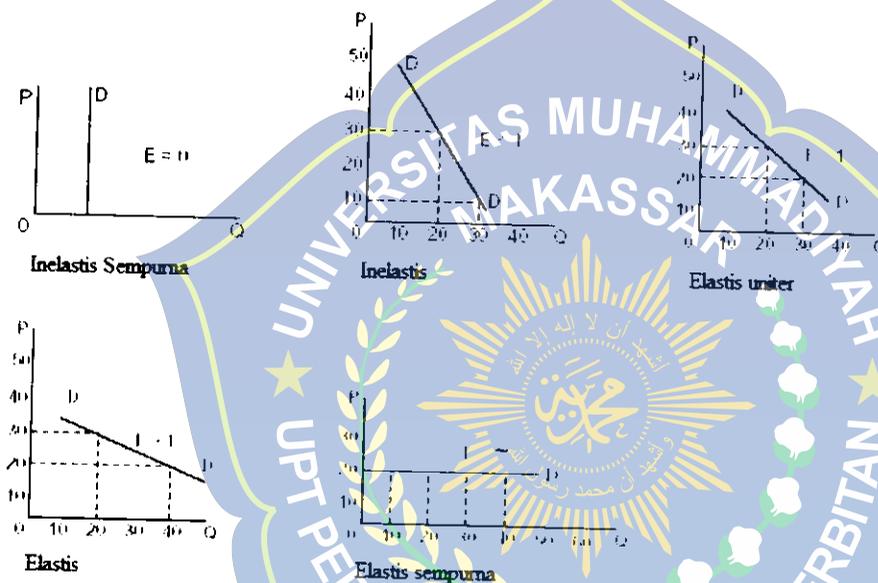
Rumus elastisitas permintaan:

$$E_s = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q} \quad \text{atau} \quad E_s = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P}$$

Keterangan :

- $\Delta Q$  = perubahan terhadap jumlah permintaan.
- $\Delta P$  = perubahan dari harga barang.
- $P$  = harga awal.
- $Q$  = jumlah permintaan awal.
- $E_d$  = elastisitas dari permintaan.

Jenis-jenis elastisitas permintaan antara lain:



Gambar 4. Jenis – jenis elastisitas permintaan

1. Permintaan Inelastis Sempurna ( $E = 0$ ). Permintaan inelastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruh nya terhadap jumlah permintaan  $E = 0$ , artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Contoh: obat-obatan pada waktu sakit. Pada kurva in elastisitas sempurna, kurvanya akan sejajar dengan sumbu Y atau P.

2. Permintaan Inelastis ( $E < 1$ ). Permintaan inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan  $E < 1$ , artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Contoh: permintaan terhadap beras.
3. Permintaan Elastis uniter ( $E = 1$ ). Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga  $E = 1$ , artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama. Contoh: barang-barang elektronik.
4. Permintaan Elastis ( $E > 1$ ). Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga  $E > 1$ , artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar. Contoh: barang mewah.
5. Permintaan Elastis sempurna ( $E = \infty$ ). Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X.  $E = \infty$  artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik turunnya jumlah permintaan. Contoh: bumbu dapur.

### 3.5 Definisi Operasional

1. Periode analisis adalah periode data tahunan mulai dari tahun dasar awal (1999) sampai periode akhir (2019). (Natsir.M, 2015)
2. Harga riil adalah harga yang diperoleh dari pembagian antara harga nominal dengan indeks harga konsumen (IHK) pada tahun dasar awal periode analisis (1999). (Natsir.M, 2015)

3. Tahun dasar adalah tahun diawal periode analisis (1999). (Natsir.M, 2015)
4. Permintaan beras adalah jumlah beras yang dibutuhkan konsumen dalam satuan kilogram (kg) yang dikaitkan dengan harganya. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ).
5. Cobb-douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan ( $Y$ ) dan yang lain disebut variabel independent, yang menjelaskan ( $X$ ).
6. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang didalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia.
7. Pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu.
8. Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu.
9. Harga rill beras adalah harga beras sebenarnya yang berlaku setiap tahun di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dalam Rp/Kg.
10. Harga rill ubi kayu adalah harga ubi kayu sebenarnya yang berlaku setiap tahun di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dengan Rp/Kg.
11. Harga rill jagung adalah harga jagung sebenarnya yang berlaku setiap tahun di Sulawesi Selatan yang dinyatakan dengan Rp/Kg.

## IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak dibagian selatan Pulau Sulawesi. Ibu kota provinsinya adalah Makassar, yang dahulu disebut Ujung Pandang. Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara  $0^{\circ} 12'$  -  $8^{\circ}$  Lintang Selatan  $116^{\circ} 48'$  -  $122^{\circ} 36'$  Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan:

1. Bagian Utara: Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan
2. Bagian selatan: Laut Flores
3. Bagian Barat: Selat Makassar
4. Bagian Timur: Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara. Propinsi

Jumlah sungai yang mengalir di wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 sungai dengan jumlah debit terbesar di kabupaten Luwu Utara menjadi kabupaten terluas seluas 7.502,58 kilometer persegi atau 16,06 persen dari luas Sulawesi Selatan. Sedangkan Kota Pare-Pare merupakan kawasan terkecil dengan luas 99,33 kilometer persegi atau hanya 0,21 persen dari luas Sulawesi Selatan.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah 46,71,48 km<sup>2</sup> yang meliputi 20 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas wilayah 7.502,58 km<sup>2</sup> atau luas wilayah kabupaten adalah 16,46% dari seluruh luas wilayah yang ada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang terletak

di persimpangan jalur transportasi internasional ini memiliki 295 pulau, yang 190 di antaranya sudah memiliki nama. Pulau – pulau di Sulawesi Selatan ini memiliki keindahan alam yang tak kalah eksotis dengan pulau – pulau terkenal lainnya di Indonesia.

Berdasarkan data pada tahun 2019 rata – rata suhu udara  $27,10^{\circ}$  C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di Kota Makassar  $32,20^{\circ}$ C. Kelembaban udara di Kota Makassar rata – rata 80% dan minimum 71%

#### **4.2 Keadaan Demografis**

Penduduk Sulawesi Selatan terdiri dari 4 suku yaitu Toraja, Bugis, Makassar dan Mandar. Dimana suku Toraja memiliki keunikan tersendiri yaitu pada tradisinya pada saat upacara kematian, rumah adat dengan atap lengkung dan ukiran yang indah dengan warna alam. Sedangkan suku Bugis, Makassar dan Mandar dikenal sebagai pelaut yang patriotik. Dengan perahu layar phinisi tradisional mereka menjelajah sejauh Australia utara, beberapa pulau di Samudra Pasifik dan bahkan sampai ke pantai Afrika.

##### **4.2.1 Jumlah dan pertumbuhan Penduduk**

Sangat penting untuk mengetahui jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk di suatu daerah, karena aspek ini terkait dengan penyediaan layanan dan infrastruktur sosial ekonomi, dan dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan saat ini dan masa depan. Perkembangan penduduk di Sulawesi Selatan selama 4 tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2016-2019

Tahun	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
2016	46.083,94	8.606,375	192
2017	46.083,94	8.690,294	190
2018	45,764,53	8.771,970	192
2019	46.717,48	8.851,200	193

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 angka

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk pada tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk cenderung meningkat dari 192 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2016 menjadi 193 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2019.

#### 4.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, jumlah penduduk mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2019 yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan jumlah penduduk mencapai 8.851.240 jiwa pada tahun 2019. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk menentukan penduduk dan rasio jenis kelamin, dimana rasio jenis kelamin adalah angka yang menunjukkan rasio laki-laki terhadap perempuan. Jumlah dan rasio jenis kelamin penduduk di Sulawesi Selatan tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016-2019

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Rasio Jenis Kelamin (%)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (jiwa)		
2016	4.204,110	4.402,263	8.606,375	95
2017	4.246,101	4.444,193	8.690,294	95
2018	4.286,893	4.485,077	8.771,970	95
2019	4.326,409	4.524,831	8.851,240	95

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa jumlah penduduk terkecil terjadi pada tahun 2016, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.204.110 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.402.263 jiwa sehingga total berjumlah 8.606.375 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terjadi pada tahun 2019, yaitu penduduk laki-laki sebanyak 4.326.409 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.524.831 jiwa dengan jumlah 8.851.240 jiwa dan rasio jenis kelamin selama 4 tahun yaitu 95%.

#### 4.2.3 Komposisi penduduk menurut kelompok umur

Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu penduduk usia tidak produktif, penduduk usia produktif, dan penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia non produktif adalah penduduk usia 0-14 tahun (anak-anak). Penduduk usia tidak produktif, yaitu penduduk yang tidak mampu melakukan sejumlah pekerjaan, penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih (lansia). Sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk yang masih dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan suatu produk dan jasa yang tergolong

dalam usia 15-64 tahun. Komposisi penduduk Provinsi Sulawesi Selatan menurut kelompok umur disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Total (Jiwa)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
0-14	1.253,792	1.203,294	2.457,086
15-64	2.836,853	3.003,654	5.840,507
≥65	235.764	317.953	553.717
Jumlah	4.326,409	4.524,901	8.851,310

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2020

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah penduduk usia non produktif dan usia tidak produktif yaitu 5.840.507 jiwa, sedangkan pada kelompok usia 14 tahun ke bawah sebanyak 2.457.086 jiwa dan kelompok usia di atas 65 adalah 553.717 jiwa. Akibatnya, sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan dapat disediakan tenaga kerja, sehingga kegiatan produksi di subsektor perkebunan dapat berjalan dengan lancar.

#### 4.2.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk menjadi salah satu indikator dari tingkat Sumber Daya Manusia (SDM). Tahun 2019 persentase tingkat pendidikan tertinggi ditamatkan penduduk Sulawesi Selatan terbanyak berada pada kategori SD-SMP, yaitu sebesar 44,00% dan terkecil pada kategori tidak mempunyai ijazah sebesar 15,17%. Semakin bertambahnya presentase penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan SMA keatas jika dibandingkan

tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemajuan Sulawesi Selatan dalam hal pendidikan.

Tabel 7. Persentase Penduduk Usia Produktif Menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan dan jenis Kelamin di Sulawesi Selatan 2019

Kategori	Jenis Kelamin		Presentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas (%)
	Laki – laki (%)	Perempuan (%)	
Tidak Sekolah	15,10	15,64	15,17
SD-SMP	39,61	41,18	40,43
SMA ke atas	45,29	43,58	44,00

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2019

### 4.3 Kondisi Pertanian

Tabel 8. Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija Tahun 2019 di Sulawesi Selatan

No.	Nama Tanaman	Luas Panen (Ha)
1.	Padi	1.010,188,75
2.	Jagung	41.147,700
3.	Kedelai	7.970,00
4.	Kacang Tanah	11.899,00
5.	Kacang Hijau	8.147,00
6.	Ubi Jalar	9.814,00
7.	Ubi Kayu	3.522,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020

Berdasarkan Tabel 8 diatas maka luas lahan Sulawesi Selatan yang digunakan untuk pengembangan sektor pertanian adalah luas panen di Sulawesi Selatan tahun 2019 tanaman padi dengan luas 1.00.188,75 Ha, jagung seluas 41.147,700 Ha, kedelai seluas 7.970,00 Ha, kacang tanah seluas 11.899,00 Ha, kacang hijau seluas 8.147,00 Ha, ubi jalar seluas 9.814,00 Ha, ubi kayu seluas 3.522,00 Ha.

Tabel 9. Produksi padi, beras dan palawija tahun 2019 di Sulawesi Selatan

No.	Tanaman	Produksi (Ton)
1.	Padi	5.054.166,96
2.	Beras	2.885,324,48
3.	Jagung	2.324,523,00
4.	Kedelai	10.973,00
5.	Kacang Tanah	14.753,00
6.	Kacang Hijau	9.558,00
7.	Ubi Jalar	26.452,800
8.	Ubi Kayu	92.313,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2020

Dapat di lihat pada tabel 9 diatas produksi padi, beras dan palawija di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 dimana produksi padi sebanyak 5.054,166,96 Ton, produksi beras sebanyak 2.885,324,48 ton, produksi jagung sebanyak 411.477,00 ton, produksi kedelai sebanyak 7.970,00 ton, produksi kacang tanah sebanyak 11.899,00 ton, produksi kacang hijau sebanyak 8.147,00 ton, produksi ubi kayu sebanyak 9.814,00 ton, produksi ubi jalar sebanyak 3.522,00 ton.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang meliputi: harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, elastisitas barang,. Sedangkan faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang meliputi: harga, harga barang lain, selera, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan selera (Rahardja, 2004).

Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga, selera dan preferensi, harga dari barang lain yang berhubungan, perubahan ekspektasi/ pemikiran relative dimasa yang akan datang dan perubahan jumlah konsumsi (Rahardja, 2004).

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan dapat di analisis menggunakan analisis regresi linear berganda yang di transformasikan kedalam bentuk logaritma natural dengan model Cobb-Douglas. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 20 tahun terakhir dari tahun 2000-2019.

Tabel 10. Hasil Estimasi *Multiple Regression* Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan Tahun 2000-2019

Simbol	Variabel (Satuan)	Rata-rata	Koefisien Regresi	Standard Error	Uji t (t Statistik)	Prob
Y	Konsumsi beras (Ribuan)	50,17	2,565921	0,099706	25,73487	0,0000
X <sub>1</sub>	Harga beras (Rp/Kg)	6,46	0,408258	0,212208	1,923857	0,0749
X <sub>2</sub>	Harga ubi kayu (Rp/Kg)	3,81	-0,907473	0,191044	-4,750069	0,0003
X <sub>3</sub>	Harga jagung (Rp/Kg)	5,30	-0,150429	0,078517	-1,915888	0,0760
X <sub>4</sub>	Pendapatan perkapita (Rp/Kg)	20,35	0,724733	0,101416	7,146110	0,0000
R <sup>2</sup>	= 0,92777				***) : Signifikan (α = 1%)	
F hitung	= 44,96120				** ) : Signifikan (α = 5%)	
Probabilitas	= 0,00000				* ) : Signifikan (α = 10%)	
					ns : Non Signifikan	
<p>Model Regresi Hasil Estimasi Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan</p> $\text{LnQd} = 2,565921 + 0,408258\text{Hb} - 0,907473\text{Huk} - 0,150429\text{Hj} + 0,724733\text{Pp} + e$						

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa uji model regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan yang dipengaruhi oleh harga beras, harga ubi kayu, harga jagung, dan pendapatan perkapita terlihat bahwa nilai uji F sebesar 44,96120 dengan melihat probabilitas uji F jika 0,000 maka uji F pada permintaan beras di Sulawesi Selatan dinyatakan signifikan terhadap tingkat kepercayaan. Artinya keempat variabel bebas tersebut adalah harga beras, harga ubi

kayu, harga jagung dan pendapatan per kapita. Ini digunakan untuk menganalisis permintaan beras, yang memiliki efek gabungan pada variasi naik turunnya permintaan beras. Hasil analisis ini juga dapat menjelaskan koefisien  $R^2$  pada uji model permintaan beras sebesar 0,92%, sehingga kesesuaian model antara teori dengan empirisnya baik sedangkan sisanya 8% merupakan faktor lain yang tidak diteliti yang mempengaruhi permintaan beras. Uji model di atas diolah pada program ewiews 10 model IIAC standard errors dan covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000).

Dalam analisis ini variabel yang mempengaruhi permintaan beras adalah harga beras, harga ubi kayu, harga jagung, dan pendapatan per kapita. Variabel harga beras memiliki koefisien regresi sebesar 0,4082. Nilai koefisien variabel menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap arah kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05\%$ ) terhadap permintaan beras, sehingga secara kuantitatif jika harga beras naik 1% maka permintaan beras meningkat sebesar 0,40% dari rata-rata harga beras sebesar Rp 6.460/Kg dari nilai actual harga beras, karena beras merupakan makanan pokok berupa nasi yang sulit untuk digantikan, sehingga walaupun harganya naik masyarakat akan mengusahakan untuk membeli karena beras merupakan kebutuhan dasar untuk hidup sehingga permintaan akan beras tetap ada tetapi jumlah yang akan dibeli oleh konsumen berkurang karena harga beras naik.

Harga Beras adalah harga beras sebenarnya (riil) yang berlaku setiap tahun di Sulawesi Selatan, dinyatakan dalam Rp/Kg. Menurut hukum permintaan, jumlah yang diminta dari suatu barang berubah dalam arah yang berlawanan dengan

perubahan harga. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat dan sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang. Sehingga konsumen akan mempengaruhi konsumsi beras dan memilih barang pengganti (substitusi) yang lebih murah dan memiliki manfaat yang hampir sama. Jika di lihat pada tabel 10 di atas harga beras merupakan faktor keempat yang berpengaruh pada permintaan beras di Sulawesi Selatan Karena beras merupakan komoditas strategis yang dikendalikan oleh pemerintah untuk mengendalikan harga beras tersebut sehingga harga beras walaupun naik setiap tahunnya tetapi tidak berpengaruh pada permintaan beras.

Variabel harga ubi kayu memiliki koefisien regresi sebesar -0,9074. Nilai koefisien variabel menunjukkan korelasi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap arah kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01\%$ ). Jadi secara kuantitatif jika harga ubi kayu turun 1% maka permintaan beras akan turun sebesar - 0,90%. Dari rata-rata harga ubi kayu sebesar Rp. 3.810/Kg dari nilai actual harga ubi kayu.

Harga ubi kayu adalah harga sebenarnya (riil) ubi kayu yang berlaku setiap tahun di Sulawesi Selatan, dinyatakan dalam Rp/Kg. Ubi kayu pada dasarnya memiliki manfaat yang sama dan digunakan sebagai pengganti nasi atau makanan pokok. Kedua bahan baku ini juga memiliki nilai gizi yang hampir sama. Oleh karena itu, dengan adanya kesamaan tersebut, konsumen memiliki alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi jika harga suatu komoditas, misalnya beras naik, maka permintaan ubi kayu sebagai barang pengganti (substitusi) akan meningkat. Jika dilihat pada tabel 10 di atas harga ubi kayu merupakan faktor kedua yang

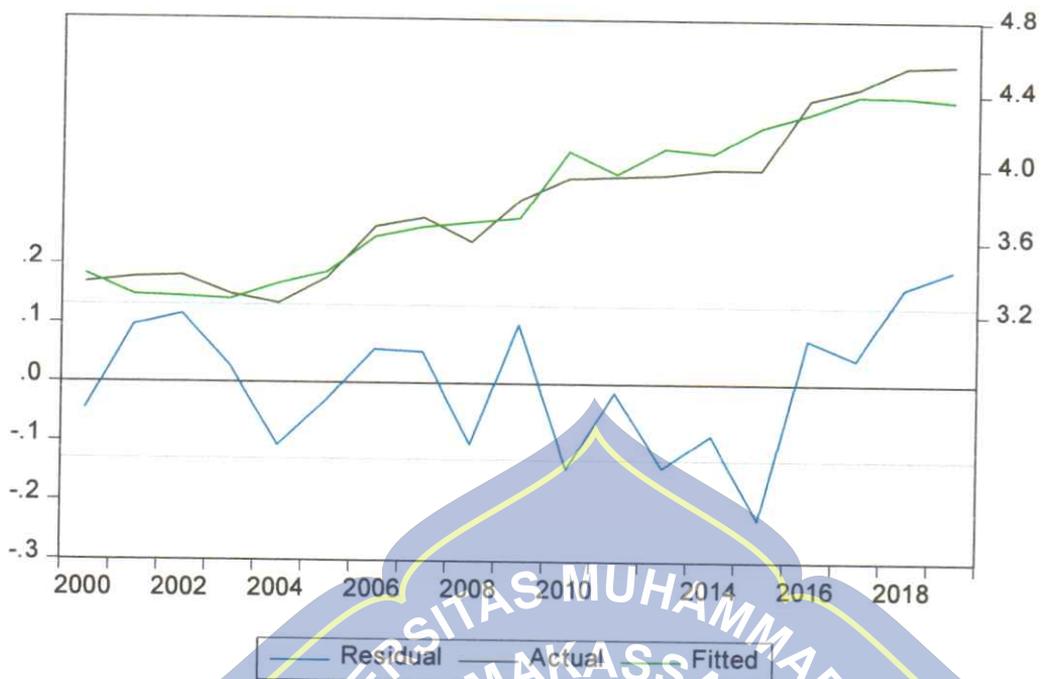
mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan karena ubi kayu merupakan barang pengganti (substitusi) yang mudah didapat dan harganya tetap naik setiap tahunnya tetapi tidak terlalu mahal seperti harga beras sehingga masih bias dijangkau oleh masyarakat.

Variabel harga jagung memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,1504. Nilai koefisien variabel ini menunjukkan korelasi negatif dan berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05\%$ ) terhadap permintaan beras. Jadi secara kuantitatif jika harga jagung turun 1% maka permintaan beras akan turun sebesar -0,15%. Dari rata-rata harga jagung sebesar Rp. 5.300/Kg dari nilai actual harga jagung.

Harga Jagung adalah harga sebenarnya (riil) Jagung per tahun di Sulawesi Selatan, dinyatakan dalam Rp/Kg. Jagung pada dasarnya memiliki manfaat dan kandungan yang sama dengan beras dan ubi kayu yang merupakan makanan pokok. Ketiga komoditas ini memiliki nilai gizi yang hampir sama. Oleh karena itu, dengan adanya kesamaan tersebut, konsumen memiliki alternatif untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga harga suatu komoditi naik, misalnya harga beras, maka permintaan ubi kayu dan jagung sebagai barang pengganti (substitusi) akan meningkat. Jika dilihat dari tabel 10 diatas faktor pertama yang paling berpengaruh pada permintaan beras yaitu jagung karena di masyarakat Sulawesi Selatan masih banyak yang menjadikan jagung sebagai pengganti beras karena jagung merupakan barang pengganti yang kaya akan manfaat untuk kesehatan dan mudah didapat dan di jangkau oleh kalangan bawah dan menengah.

Variabel pendapatan per kapita memiliki koefisien regresi sebesar 0,7247. Nilai koefisien variabel menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01\%$ ) terhadap permintaan beras. Jadi secara kuantitatif jika pendapatan perkapita meningkat sebesar 1% maka permintaan beras akan meningkat sebesar 0,72%. Dari rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp. 20.35/Jiwa dari nilai actual pendapatan perkapita.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk atau ukuran jumlah uang yang diperoleh per orang di suatu negara atau wilayah dan dinyatakan dengan jiwa pendapatan menggambarkan banyaknya konsumsi beras di Sulawesi Selatan. Semakin banyak pendapatan atau uang yang di peroleh perorang oleh penduduk di Sulawesi Selatan maka permintaan beras akan meningkat. Jika dilihat pada tabel 10 diatas pendapatan merupakan faktor ketiga yang berpengaruh terhadap permintaan beras di Sulawesi Selatan karena pendapatan merupakan faktor yang penting karena jika pendapatan menikat maka masyarakat akan memelih beras yang lebih baik atau premium dibandingkan beras biasa, Sebaliknya semakin sedikit pendapatan yang diperoleh, sehingga permintaan beras oleh penduduk Sulawesi Selatan akan menurun.



Gambar 5. Grafik Hasil Estimasi *Multiple Reggression* Analisis Permintaan Beras di Sulawesi Selatan Menggunakan Program Eviews 10

Berdasarkan gambar 5 diatas, grafik hasil estimasi *Multiple Reggression* analisis permintaan beras di Sulawesi Selatan, dapat di lihat bahwa grafik bergaris biru menunjukkan data *residual* atau data selisih antara harga *actual* ubi kayu, harga *actual* beras dan pendapatan perkapita, artinya berpengaruh kecil terhadap konsumsi beras di Sulawesi Selatan. Grafik bergaris merah menunjukkan data *actual* atau data harga sebenarnya (riil) dari jagung di Sulawesi Selatan paling berpengaruh pada konsumsi beras di Sulawesi Selatan dan grafik bergaris hijau menunjukkan data *fitted* atau data hasil analisis yang disesuaikan yang mempengaruhi konsumsi beras di Sulawesi Selatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut memiliki heteroskedastisitas atau grafik tersebut memiliki residual yang tidak sama dan berubah dari waktu ke waktu. Karena apabila nilai signifikan lebih dari 0.05 ( $Sig > 0.05$ ) maka terjadi gejala

heteroskedastisitas dan dari tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa keempat variabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel signifikan lebih dari 0.05.

## 5.2 Elastisitas Fkator-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

Elastisitas permintaan adalah suatu instrumen atau konsep yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kepekaan atau tanggapan terhadap perubahan kuantitas atau kualitas barang yang dibeli karena penggunaan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mankiw, 2003).

Elastisitas harga permintaan adalah derajat kepekaan atau respon terhadap kuantitas akibat perubahan harga barang atau dengan kata lain perbandingan persentase perubahan dengan harga di pasar, menurut hukum permintaan, jika harga naik , jumlah barang yang diminta akan berkurang, dan jika harga turun, jumlah barang akan berkurang. Kuantitas yang diminta akan meningkat (Sugiarto, 2002)

Elastisitas permintaan beras di Sulawesi Selatan di analisis dengan menghitung data yang telah diolah kemudian menghasilkan hasil dalam fungsi model regresi. Variabel yang termasuk signifikan yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga jagung, dan pendapatan per kapita.

Tabel 11. Tingkat Elastisitas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Sulawesi Selatan

Nama Variabel	Teori	Tingkat Elastisitas	Sifat elastisitas
Harga beras ( $X_1$ )	-	0,408	Inelastis +
Harga ubi kayu ( $X_2$ )	-	-0,907	Inelastis -
Harga jagung ( $X_3$ )	-	-0,150	Inelastis -
Pendapatan Perkapita ( $X_4$ )	-	0,724	Inelastis +

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui bahwa elastisitas harga beras adalah 0,408. Jika harga beras naik 1%, maka permintaan beras akan tetap meningkat sebesar 0,40%. Dimana harga beras tidak sesuai dengan teori permintaan karena beras merupakan sembako yang dikendalikan harganya oleh pemerintah di tingkat konsumen karena beras merupakan tingkat strategis sehingga dipasaran tidak diperbolehkan untuk memainkan harga beras dengan sifat elastisitas adalah inelastis positif. Nilai koefisien elastisitas yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa permintaan beras bersifat inelastis ( $E < 1$ ). Elastisitas harga ubi kayu adalah -0,907. Jika harga ubi kayu turun 1%, permintaan beras akan menurun sebesar -0,90%. Dimana harga ubi kayu sesuai dengan teori permintaan yang dimana jika harga ubi kayu turun maka permintaan beras akan menurun, karena ubi kayu merupakan barang pengganti (substitusi) dengan sifat elastisitas adalah inelastis negatif. Sedangkan elastisitas harga jagung sebesar -0,150. Jika harga jagung turun 1%, permintaan beras turun -0,15%. Dimana harga jagung sesuai dengan teori permintaan yang dimana jika harga jagung turun maka permintaan beras akan menurun, karena jagung merupakan barang pengganti (substitusi) dengan sifat elastisitas adalah inelastis negatif. Elastisitas pendapatan perkapita adalah 0,724. Jika pendapatan meningkat sebesar 1% maka permintaan beras akan meningkat pula sebesar 0,72%. Dimana pendapatan perkapita tidak sesuai teori permintaan karena pendapatan perkapita merupakan acuan jika pendapatan penduduk meningkat setiap tahunnya maka permintaan beras akan meningkat pula dengan sifat elastisitas adalah inelastic positif. Nilai koefisien elastisitas yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa permintaan beras bersifat inelastis ( $E < 1$ ).

Permintaan inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan  $E < 1$ , artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Contohnya pada permintaan beras.

Dapat di lihat pada tabel 11 diatas bahwa harga beras naik tetapi permintaan akan beras tetap meningkat sebesar 0,40% yang artinya jumlah beras yang diminta hanya berubah sedikit dari perubahan harga beras yang naik setiap tahunnya, dan dari ubi kayu, jagung, dan pendapatan perkapita elastisitasnya sama-sama inelastis karena ketiga faktor tersebut berpengaruh pada permintaan beras Di Sulawesi Selatan.

Menurut penelitian Revi Sunaryati (2016), terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas antara lain harga beras dan pendapatan per kapita, dan variabel terikatnya adalah konsumsi beras oleh konsumen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi linier berganda model Cobb-Douglass, dimana nilai uji F sebesar 23,163 sedangkan  $R^2$  sebesar 94%, sedangkan sisanya sebesar 6% merupakan faktor yang tidak diteliti yang mempengaruhi permintaan beras.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel bebas yang dilakukan oleh Revi Sunaryati (2016) yaitu menambahkan harga mie instan, jumlah penduduk, dan pendidikan, sedangkan penulis menambahkan harga jagung dan harga ubi kayu. Selain itu pada metode penelitian Revi Sunaryati alat analisis yang digunakan untuk mengelolah data adalah menggunakan paket program SPSS karena dalam analisis ini tidak menghitung nilai koefisien

regresi/elastisitasnya, sedangkan penulis menggunakan eviews 10 karena menghitung koefisien regresi/elastisitas. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan lokasi penelitian dan periode pengamatan antara keduanya. Revi Sunaryati melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Tengah

Menurut penelitian Hakrit Aerlin (2017), memiliki beberapa kesamaan terhadap penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas diantaranya harga beras, harga jagung, pendapatan perkapita dan variabel terikatnya yaitu konsumsi beras pada konsumen.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel bebas yang dilakukan oleh Hakrit Aerlin (2017) yaitu menambahkan harga tepung gandum, harga telur ayam ras, dan jumlah penduduk, sedangkan penulis menambahkan harga ubi kayu. Selain itu pada metode penelitian Hakrit Aerlin (2017) menggunakan regresi data panel yaitu yaitu estimasi fungsi permintaan dengan perhitungan regresi non linear berganda sedangkan penulis menggunakan regresi linear berganda menggunakan eviews 10 karena menggunakan koefisien regresi/elastisitas. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan lokasi penelitian dan periode pengamatan antara keduanya. Hakrit Aerlin melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan lokasi penelitian di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut penelitian Endang Wiwin (2010), memiliki beberapa kesamaan terhadap penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas

diantaranya harga beras, pendapatan perkapita dan variabel terikatnya yaitu konsumsi beras pada konsumen.

Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada penambahan variabel bebas yang dilakukan Endang Wiwin (2010) yaitu menambahkan harga tepung gandum, harga telur ayam ras, dan jumlah penduduk, sedangkan penulis menambahkan harga jagung, dan harga ubi kayu. Selain itu pada metode penelitian Endang Wiwin menggunakan estimasi fungsi permintaan dengan regresi non linear berganda dengan model perpangkatan atau eksponensial, dan penulis menggunakan estimasi *multiple regression* dengan regresi linear berganda, sedangkan elastisitas yang diuji oleh Endang Wiwin (2010) adalah elastisitas permintaan diantaranya elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang, sedangkan penulis menguji tentang elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras diantaranya, elastisitas harga beras, elastisitas harga jagung, elastisitas harga ubi kayu, dan elastisitas pendapatan perkapita. Serta perbedaan yang mendasar antara keduanya yaitu perbedaan lokasi penelitian dan periode pengamatan antara keduanya. Endang Wiwin melakukan penelitian pada tahun 2010 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Pati.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Permintaan beras di Sulawesi Selatan ini dihasilkan berdasarkan penelitian dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras yaitu harga beras, harga ubi kayu, harga jagung dan pendapatan per kapita yang mempengaruhi permintaan beras di Sulawesi Selatan sedangkan semua faktor permintaan beras berpengaruh signifikan yaitu harga beras 0,074, harga ubi kayu sebesar 0,003, harga jagung sebesar 0,076, dan pendapatan perkapita sebesar 0,000. Dengan nilai uji model pada uji F sebesar 44.961 dan nilai  $R^2$  sebesar 0,92% sedangkan 8% di pengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti.
2. Elastisitas harga beras adalah 0,408. Elastisitas harga ubi kayu -0,907 dan elastisitas harga jagung -0,150 menunjukkan bahwa harga ubi kayu dan harga jagung merupakan barang pengganti (substitusi) beras. Dari ketiga faktor diatas elastisitasnya bersifat inelastis  $E < 1$ , artinya bahwa perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relative lebih kecil. Seperti pada permintaan beras di Sulawesi Selatan.

### 6.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan penulis adalah:

1. Untuk mengurangi ketergantungan pasokan beras dari daerah lain yang akhirnya dapat mengedalikan harga beras, maka upaya peningkatan produksi padi harus

tetap dilakukan, dengan cara mengurangi alih fungsi lahan pertanian. Karena apabila alih fungsi lahan terus dilakukan maka lahan pertanian akan semakin berkurang dan produksi beras pun akan berkurang. Produksi beras yang kurang mengakibatkan pengadaan beras yang ada tidak bias memenuhi permintaan beras dari konsumen.

2. Pengendalian harga beras memerlukan peran penting pemerintah provinsi dan kabupaten/kota berkordinasi dengan bulog devisi regional. Kebijakan terutama terutama terkait dengan monitoring dan pengendalian stok beras secara berkala serta operasi pasar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sayyif Rusmana, 2018. Analisis Permintaan Komoditas Telur Ayam Ras di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2020. *Pendapatan Perkapita Menurut Harga Berlaku Sulawesi Selatan Tahun 2020*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2020. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Sulawesi Selatan : Badan Pusat Statistik.
- Badan Standardisasi Nasional. (2015). *SNI 6128:2015 Beras*. Jakarta.
- Badan Urusan Logistik (Bulog). 2016. *Perkembangan Harga Eceran Beras Medium di Indonesia Tahun 2010-2015*. Badan Urusan Logistik. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2017. *Temui Karakter Beras dan Beras Premium*. (online). <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-aktual/content/466-kenali-karakter-beras-premium-dan-medium>. Diakses pada tanggal 20 April 2021.
- Endang Wiwin, 2010. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati. *Skripsi*. Fakultas pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Fajrin, A. et al. 2015. *Permintaan Gula Rfinasi Pada Industri Makanan Minuman dan Farmasi di Indonesia*. *Agro Ekonomi* Thn. 2015. Vol. 26/No. 2. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Gaspers, V. 1996. *Ekonomi Manajerial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gujarati. 1997. *Dasar – dasar Ekonometrika*. Rieneka Cipta, Jakarta.
- Hakrit Aerlin. 2017. Analisis Permintaan Beras di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2015. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kementrian Pertanian. 2015. *Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014*. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi dalam Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta; UPP STIM YKPN.

- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya. Grafindo Persada.
- Muchlisin Riadi, 2020. *Elastisitas Permintaan dan Penawaran*. (on-line) <https://www.kajianpustaka.com/2020/02/elastisitas-permintaan-dan-penawaran.html?m=1> diakses pada tanggal 30 Maret 2021.
- Nur Amin. 2020. *Analisis Determinan Perdagangan Gula Rafinasi Indonesia di Pasar Dunia*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Natsir, M. (2015). *Analisis Suplay Response Jagung di Daerah Sentra Produksi Utama Indonesia*. Yogyakarta.
- Revi Sunaryanti. 2016. *Analisis Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Rahardja, Prathama, dan Manurung, Mandala, 2004, *Pengantar Mikroekonomi dan Makroekonomi*. edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sarnowo, Hendry, Danang Sunyoto. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: MODAL
- Seto Sanggung. 2001. *Pangan dan Gizi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawati. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Hasil-hasil Pertanian : Teori dan Aplikasinya*. Edisi 1. Cetakan 3. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soekartawati. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sugiarto, et.al, 2002, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. PT Gramedia Pustaka Utama, Alfa Beta, Bandung.
- Sukirno. 2012. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

## RIWAYAT HIDUP



Sri Wahyuni Nur lahir di Dusun Bungloe, Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng pada 12 Desember 1997. Dari seorang ayah bernama Karim dan ibu bernama Patima. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis mengenyam pendidikan formal di SDN 32 Bungloe lulus tahun 2011, dan melanjutkan pendidikan di MTS Muhammadiyah Bantaeng lulus tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA 4 Bantaeng, selesai tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sembari menempuh perkuliahan, penulis melakukan magang di Joglo Tani Yogyakarta, dan penulis juga melaksanakan kuliah kerja profesi (KKP) di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.